

FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN WANITA MIGRAN BERMIGRASI KE KOTA MALANG

Affecting Factors on Migrant Women's Decision to Migrate to Malang City

Budijanto

Jurusan Geografi

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang

E-mail: budijanto19@yahoo.com

ABSTRACT

The low family income, lack of job vacancy other than farmland, the narrow square of land possession, and the high level of household load encourage women deciding to migrate to Malang as an effort to support their household economic welfare improvement. The aim of this research is to find and reveal any condition which causes migrant women household to decide migrating to Malang. The research result shows that demography variables (age, marriage status, and the amount of household load) have significant effect toward migrant women's decision making to migrate to Malang. Also, social-economic variable (migrant women education, household income, farmland square, and type of the job) affects migrant women's decision making to migrate to Malang significantly; but, job vacancy in origin area does not bring significant effect toward migrant women's decision making to migrate to Malang.

Keywords: demographic, social economic, decision making, migration, migrant women

ABSTRAK

Faktor yang mendorong para wanita untuk memutuskan bermigrasi ke Kota Malang pendapatan keluarga yang rendah, kesempatan kerja di luar pertanian yang kurang, luas pemilikan lahan yang sempit, dan beban tanggungan yang tinggi, dalam rangka membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi rumah tangganya. Tujuan dari penelitian ini untuk menemukan dan mengungkap berbagai kondisi yang melatar belakangi rumah tangga wanita migran yang mengambil keputusan melakukan migrasi ke kota Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel demografi (umur, status perkawinan dan jumlah beban tanggungan) berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan wanita migran bermigrasi ke kota Malang. Demikian halnya variabel sosial ekonomi (pendidikan wanita migran, pendapatan rumah tangga, luas lahan garapan, dan jenis pekerjaan) berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan wanita migran bermigrasi ke kota Malang, kecuali kesempatan kerja di daerah asal yang berpengaruh tidak signifikan terhadap pengambilan keputusan wanita migran bermigrasi ke Kota Malang,

Kata kunci: demografi, sosial ekonomi, pengambilan keputusan, migrasi, wanita migran

PENDAHULUAN

Proses migrasi di Indonesia diperkirakan akan lebih banyak disebabkan oleh migrasi desa-kota, yang didasarkan pada makin

rendahnya pertumbuhan alamiah penduduk di daerah perkotaan, relatif lambannya perubahan status dari daerah pedesaan menjadi daerah perkotaan, serta relatif kuatnya kebijaksanaan ekonomi dan

pembangunan yang “urban bias”, sehingga memperbesar daya tarik daerah perkotaan bagi penduduk yang tinggal di daerah pedesaan (Priyono dalam Budijanto, 2010). Ditambah lagi dengan adanya masalah-masalah akibat kesenjangan wilayah sebagai dampak pembangunan (Wilsonoyudho, 2009).

Mantra (2008) juga menjelaskan bahwa motivasi utama orang melakukan perpindahan dari daerah pedesaan ke perkotaan adalah motif ekonomi. Motif tersebut berkembang karena adanya ketimpangan ekonomi antar daerah. Kondisi yang paling dirasakan menjadi pertimbangan rasional, dimana individu melakukan mobilitas ke kota adalah adanya harapan untuk memperoleh pekerjaan dan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi daripada yang diperoleh di desa. Senada dengan hal di atas, Robert dan Smith (1977) juga memberikan penjelasan seperti dikutip oleh Hossain (2001) bahwa tidak meratanya pekerjaan dan penghasilan pertanian di pedesaan menjadi motivasi migrasi desa-kota.

Kondisi sosial-ekonomi di daerah asal yang tidak memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan seseorang menyebabkan orang tersebut ingin pergi ke daerah lain yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Sedangkan tiap individu mempunyai kebutuhan yang berbeda, maka penilaian terhadap daerah asal dari masing-masing individu di masyarakat tersebut berbeda-beda, sehingga proses pengambilan keputusan untuk pindah (mobilitas) dari masing-masing individu berbeda pula (Mantra, 2008). Tingginya angka pertumbuhan penduduk di daerah pedesaan juga ikut mendorong terjadinya migrasi dari desa ke kota. Sebagian besar pelaku migrasi adalah kelompok usia produktif (penduduk laki-laki dan perempuan) dan kelompok anak-anak. (UNFPA, 1996: 42 dalam Budijanto, 2008).

Arus perpindahan penduduk dari desa-desa kawasan pendukung (*hinterland*) ke kota

umumnya dilakukan oleh mereka yang tinggal di kawasan yang kondisi fisik daerahnya kurang mendukung. Pada awalnya mobilitas penduduk tersebut didominasi oleh kaum pria, tetapi hasil penelitian menunjukkan pada dekade akhir-akhir ini jumlah wanita yang bermigrasi semakin meningkat (Satyo, 2000 dalam Budijanto, 2008).

Salah satu daerah yang mencerminkan daya tarik adanya fenomena migrasi antar daerah (*inter-provincial migration*) diperlihatkan oleh tenaga kerja wanita dari berbagai daerah asal pedesaan adalah kota Malang, karena Malang sebagai kota terbesar kedua di Jawa Timur mempunyai karakteristik sebagai kota industri, pendidikan dan pariwisata. Seiring dengan meningkatnya arus imigrasi desa-kota akan diikuti oleh semakin tingginya proporsi jumlah wanita.

Berdasarkan data dari kantor Statistik Kota Malang, diperkirakan pada tahun 2010 terdapat 15% wanita bekerja di sektor formal dan 84% bekerja di sektor informal, yang umumnya didominasi oleh wanita migran. Para urbanit kebanyakan memiliki pendidikan rendah, kurang berpengalaman, dan kurangnya bekal ketrampilan. Sehingga tidak mengherankan kalau mereka hanya tertampung di sektor informal. Namun, sampai sejauh ini belum ada kejelasan menyangkut sejauh mana para wanita migran, di kota Malang telah mampu meningkatkan “etos kerja” dan “kualitas sumberdaya manusia” rumah tangganya. Oleh sebab itu, kajian yang mencoba menjelaskan pengambilan keputusan wanita migran di daerah tujuan merupakan hal yang sangat penting. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap fenomena wanita migran yang bermigrasi ke kota Malang dan sumbangnya ke daerah asal.

Tujuan penelitian ini ingin mendapatkan gambaran tentang karakteristik sosial,

ekonomi, dan demografi migran wanita pekerja dan pengaruhnya terhadap pengambilan keputusan bermigrasi ke Kota Malang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif korelasi dalam bentuk survei. Sebagai populasi dalam penelitian ini adalah wanita migran yang bekerja sektor informal di Kota Malang. Jumlah sampel yang akan diambil 150 responden dengan teknik *Accidental Sampling*.

Untuk memperoleh data yang handal, dipakai wawancara secara bebas yang mengacu pada kuesioner yang telah dibuat. Wawancara dilakukan terhadap migrant wanita pekerja. Dengan demikian data primer yang handal dapat diupayakan. Adapun data primer yang dijarah melalui wawancara diantaranya karakteristik pengambilan keputusan; karakteristik demografi, sosial, ekonomi. Sedangkan data-data lain yang tidak dapat dijarah melalui wawancara akan dijarah melalui dokumentasi khususnya data sekunder; yang diambil dari instansi terkait. Data tersebut meliputi jumlah penduduk, komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin, menurut pendidikan dan menurut status perkawinan. Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini: 1). Analisis diskriptif. 2) Analisis statistik non parametric (*Chi Kuadrat*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuan penelitian, hasil dan pembahasan dimaksudkan untuk menemukan mengungkap tentang faktor yang mendorong wanita migran bermigrasi ke kota Malang adalah sebagai berikut:

Pengambilan Keputusan Berdasarkan Umur

Umur merupakan satu yang menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk bermigrasi. Pengambilan keputusan bermigrasi berdasarkan umur, dari 150 responden seperti pada Tabel 1.

Tabel 1 menjelaskan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan pengambilan keputusan untuk bermigrasi ke Kota Malang. Dari 150 responden menunjukkan bahwa ada kecenderungan semakin tua umur didalam pengambilan keputusan atas inisiatif sendiri dan sebaliknya, semakin muda umur didalam pengambilan keputusan ada kecenderungan atas inisiatif orang lain, kecuali pada wanita kelompok umur (15-19) tahun. Hal tersebut terlihat pada responden yang berumur (20 - 24) tahun ada 20,67% dalam pengambilan keputusan atas inisiatif sendiri dan hanya 19,33%; Wanita umur 25-29 tahun sebesar 12,0% dan 8,67 %; Wanita umur 30-34 tahun sebesar 14 % dan 5,33%; dan Wanita umur 35-39 tahun sebesar 11,33 % atas inisiatif sendiri dan 4,67% karena orang lain dalam pengambilan keputusan. Sebaliknya pada responden yang berusia (15-19) tahun dalam pengambilan keputusan ada kecenderungan atas inisiatif orang lain 2,67% dalam pengambilan keputusan atas inisiatif orang lain dan hanya (1,33%) wanita di dalam pengambilan keputusan atas inisiatif sendiri. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pada kelompok tersebut mereka masih pada kelompok usia sekolah SLTP dan SLTA, sehingga belum bisa mengambil keputusan sendiri dan masih memerlukan pertimbangan orang lain terutama orang tua atau teman dekat.

Ada 3 alasan yang mendorong dan menarik anggota rumah tangga (khususnya wanita) melakukan migrasi ke kota untuk bekerja

sebagai pekerja wanita migran. Ketiga alasan tersebut adalah sulitnya mencari pekerjaan dan rendahnya upah kerja di daerah asal serta lebih tingginya upah kerja di daerah tujuan. Sedangkan karakteristik demografis dan sosial ekonomi anggota rumah tangga yang bekerja sebagai pekerja wanita migran di daerah tujuan sebagai berikut. Sebagian besar anggota rumah tangga yang bekerja sebagai pekerja wanita migran pada usia potensial (20-49) tahun, jenis kelamin perempuan, sudah menikah, dengan beban tanggungan keluarga lebih dari 3 orang. Bila dilihat dari karakteristik sosial ekonominya bahwa sebagian besar anggota rumah tangga berpendidikan SLTA ke bawah, tidak berketerampilan. Kondisi ini disebabkan oleh sebagian besar dari mereka tidak bekerja dan sebagai petani yang tidak memiliki lahan sehingga mereka tidak memiliki penghasilan sedang mereka yang berpenghasilan rata-rata kurang dari 300 ribu rupiah per bulan. Dengan kondisi ekonomi yang demikian tidak mengherankan jika motivasi bekerja sebagai wanita migran tinggi.

Hasil analisis Chi kuadrat diperoleh nilai X^2 sebesar 29,9 pada tingkat signifikan sebesar 0,01 Oleh karena itu variabel umur berpengaruh terhadap pengambilan keputusan bermigrasi. Dengan demikian

hipotesis yang berbunyi "Diduga tinggi rendahnya umur berpengaruh terhadap pengambilan keputusan atas inisiatif sendiri untuk bermigrasi" teruji. Kenyataan ini senada dengan temuan *Coming* (1975) bahwa orang yang berumur produktif berpotensi untuk bermigrasi daripada orang yang berumur tidak produktif.

Faktor demografi merupakan faktor yang memiliki keterkaitan yang cukup kuat dengan pengambilan keputusan untuk bermigrasi ke kota Malang Terdapat tiga indikator demografi yaitu umur, beban tanggungan rumah tangga dan status perkawinan. Faktor biologis, umur muda lebih mudah mencari pekerjaan, dari pada yang berumur lebih tua. Faktor demografis seperti umur, secara umum pola migran yang melakukan migrasi merupakan penduduk pada usia produktif, disebabkan penduduk dalam usia tersebut merupakan penduduk yang paling dominan peranannya dibanding kelompok umur lainnya. Penduduk dalam usia produktif memiliki kecenderungan untuk mendayagunakan kemampuan secara maksimal sebagai suatu kemandirian dan tanggung jawab.

Temuan hasil penelitian yang dilakukan, ternyata umur wanita yang bermigrasi ke kota Malang cukup bervariasi yang

Tabel 1. Pengambilan Keputusan Menurut Umur Migran Wanita Kota Malang

Umur	Inisiatif Sendiri		Orang Lain		Σ	
	F	%	F	%	F	%
15 – 19	2	1,33	4	2,67	6	4,0
20 – 24	32	20,67	29	19,33	60	40,0
25 – 29	18	12,00	13	8,67	31	20,67
30 – 34	21	14,00	8	5,33	29	19,33
35 – 39	17	11,33	7	4,67	24	16,00
Total	89	59,33	61	40,67	150	100

Sumber: hasil analisis

sebagian besar adalah wanita yang berusia muda. Hal ini dapat memberikan informasi yang penting, baik terhadap tingkah laku demografi, maupun sosial ekonomi. Umur merupakan data demografi yang sangat penting, karena umur erat kaitannya dengan perilaku seseorang, misalnya dengan pendidikan, kesehatan, kelahiran, kematian, kegiatan ekonomi dan mobilitas penduduk. Golongan penduduk yang melakukan mobilitas ke kota, sangat terkait dengan golongan penduduk dengan umur potensial.

Pengambilan Keputusan Berdasarkan Status Perkawinan

Pengambilan keputusan berdasarkan status perkawinan dari 150 responden menunjukkan seperti pada Tabel 2.

Tabel 2 menjelaskan bahwa berdasarkan status perkawinannya, responden yang berstatus kawin 60% responden (41,33%) dalam pengambilan keputusan untuk bermigrasi atas inisiatif sendiri dan hanya (18,67%) responden karena inisiatif orang lain. Sebaliknya untuk responden yang berstatus kawin dari 40% ada 22% yang atas inisiatif orang lain dan hanya 18% responden yang atas inisiatif sendiri untuk bermigrasi. Motivasi utama bermigrasi ke kota untuk memperbaiki kondisi

ekonomi rumah tangga daerah asal, sedangkan wanita yang berstatus belum menikah umumnya bermigrasi ke kota, karena sempitnya dan terbatasnya lapangan kerja yang tersedia di daerah asal mereka. padahal mereka harus membiayai kehidupan rumah tangganya.

Hasil analisis chi kuadrat diperoleh hasil X^2 sebesar 6,00 pada tingkat signifikan 0,01 berarti status perkawinan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan atas inisiatif sendiri untuk bermigrasi. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi "Diduga status perkawinan berpengaruh terhadap inisiatif sendiri dalam pengambilan keputusan untuk migrasi."

Temuan di atas mempunyai konsekuensi teoritis yang berarti memperkuat teori dorong tarik yang menyatakan bahwa faktor positif/ negatif di daerah asal merupakan faktor yang mendorong terhadap tingginya motivasi migrasi. Temuan di daerah asal menunjukkan bahwa faktor demografi (beban tanggungan, umur potensial, status perkawinan pernah menikah) mendorong termotivasinya rumah tangga di daerah asal bermigrasi ke kota Malang demi kesejahteraan rumah tangga.

Motivasi utama bekerja ke kota Malang untuk memperbaiki kondisi ekonomi

Tabel 2. Pengambilan Keputusan Migran Wanita Bermigrasi ke Kota Malang Berdasarkan Status Perkawinan Tahun 2011

Status Perkawinan	Inisiatif Sendiri		Orang Lain		Σ	
	F	%	F	%	F	%
Belum Kawin	27	18	33	22	60	40,0
Kawin	62	41,33	28	18,67	90	60,0
Total	89	59,33	61	40,67	150	100

Sumber: hasil analisis

rumah tangga daerah asal, sedangkan wanita migran yang berstatus belum menikah umumnya bekerja ke daerah tujuan, karena sempitnya dan terbatasnya lapangan kerja yang tersedia di daerah asal mereka. Sedangkan untuk wanita migran yang berusia muda, mereka pergi bekerja sebagai wanita migran beberapa hari atau minggu setelah menikah, karena umumnya belum mempunyai pekerjaan tetap, padahal mereka harus membiayai kehidupan rumah tangganya.

Pengambilan Keputusan Bermigrasi Menurut Beban Tanggungan di Daerah Asal

Beban tanggungan merupakan banyaknya anggota keluarga yang menjadi beban tanggungan dalam satu rumah tangga. Oleh karena itu beban tanggungan juga merupakan salah satu faktor pendorong mereka, untuk memutuskan bermigrasi ke kota Malang menjadi pekerja migrant. Gambaran umum tentang pengambilan keputusan berdasarkan beban tanggungan terhadap pengambilan keputusan seperti pada Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah beban tanggungan sebagai faktor pendorong terhadap pengambilan keputusan untuk bermigrasi ke kota Malang, Hal tersebut terlihat dari seluruh kelompok beban

tanggungan responden (3-6) orang sebesar 59,33% dan atas inisiatif sendiri. Secara rinci dari masing-masing kelompok menunjukkan bahwa dalam pengambilan keputusan pada kelompok beban tanggungan 3 orang sebesar 18% atas inisiatif sendiri dan 11,33% karena orang lain; beban tanggungan 4 orang sebesar 18,67 dan 9,33; beban tanggungan 5 orang sebesar 17,33 % dan 9,33 % dan pada kelompok beban tanggungan 6 orang sebesar 12,0% dan 10,67 %. Besarnya pengambilan keputusan atas inisiatif sendiri untuk meninggalkan daerah asal tersebut disebabkan semakin berat beban ekonomi yang ditanggung, sedang kehidupan di daerah asal kurang begitu menguntungkan. Pendapatan yang rendah, luas pemilikan lahan yang sempit, pendidikan responden yang rendah, kesempatan kerja terbatas pada sektor pertanian inilah yang mendorong responden meninggalkan daerah asal untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Tingginya beban tanggungan rumah tangga responden sebelum bermigrasi ke kota daerah asal mengindikasikan betapa beratnya beban hidup responden di pedesaan sebelum sebagai pekerja wanita migran. Oleh karena itu tingginya beban tanggungan responden di daerah asal ditengarai juga menjadi salah satu faktor

Tabel 3. Pengambilan Keputusan Wanita Bermigrasi ke Kota Malang Berdasarkan Beban Tanggungan

Beban Tanggungan	Inisiatif Sendiri		Orang Lain		Σ	
	f	%	F	%	F	%
3	27	18,00	17	11,33	44	29,37
4	28	18,67	14	9,33	42	28,00
5	26	17,33	14	9,33	40	26,67
6	18	12,0	16	10,67	24	22,67
Total	89	59,33	61	40,67	150	100

Sumber: hasil analisis

pendorong mereka, untuk memutuskan bermigrasi ke kota menjadi pekerja wanita migran di kota Malang

Hasil analisis chi kuadrat didapatkan nilai X^2 hitung sebesar 74,6 pada tingkat signifikan 0,00. Oleh karena tingkat signifikan lebih kecil dari 5% maka besarnya beban tanggungan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan untuk bermigrasi.

Faktor demografi merupakan faktor yang memiliki keterkaitan yang cukup kuat dengan pengambilan keputusan untuk bermigrasi. Hal ini disebabkan bahwa dari tiga indikator demografi yaitu umur, beban tanggungan rumah tangga dan status perkawinan, beban tanggungan merupakan faktor pendorong pengambilan keputusan untuk bermigrasi. Beban tanggungan dengan jumlah anggota rumahtangga yang besar merupakan pertimbangan seseorang untuk memutuskan migrasi terutama bila anggota rumah tangga bukan tergolong angkatan kerja. Dugaan ini diperkuat oleh pernyataan Leuwol (1988:26) bahwa besarnya rasio ketergantungan (*dependency ratio*) adalah salah satu faktor pendorong migrasi adalah banyaknya jumlah anak yang dimiliki para migran. Faktor biologi, umur muda lebih mudah mencari pekerjaan di daerah tujuan karena kesempatan kerja lebih banyak dan gajinya lebih tinggi dibandingkan dengan daerah asal khususnya pedesaan. Temuan tersebut mendukung Teori Mobogunje (1970), Teori Lee (1976), dan Teori Ravenstein (1976).

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan faktor demografi berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan untuk bermigrasi. diterima berarti konsekuensi teoritis memperkuat teori dorong tarik yang menyatakan bahwa faktor positif/ negatif

di daerah asal merupakan faktor yang mendorong terhadap tingginya motivasi migrasi. Temuan didaerah asal menunjukkan bahwa faktor demografi (beban tanggungan, umur potensial, status perkawinan pernah menikah) mendorong termotivasi-nya rumah tangga didaerah asal bermigrasi ke daerah tujuan demi kesejahteraan rumah tangga.

Temuan ini secara kondisional menolak teori Revenstain tentang hukum migrasi yang menyatakan bahwa wanita lebih suka bermigrasi ke daerah berjarak dekat. Sedangkan di daerah asal menunjukkan bahwa penduduk pedesaan yang miskin melakukan perlawanan terhadap kondisi kemiskinan daerah asal, mencari pekerjaan daerah lain yaitu ke kota Malang maknanya bahwa kondisi daearah tersebut bersifat fungsional dengan demikian, temuan ini memperkuat teori struktural fungsional yang selalu menjaga adanya keseimbangan, dan keharmonisan dan keserasian dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rumah tangga di daerah asal.

Pengambilan Keputusan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Keadaan pendidikan penduduk di suatu daerah dapat mencerminkan tingkat kecerdasan, sehingga digunakan sebagai indikator tingkat kemajuan masyarakat. Pendidikan dapat mempengaruhi cakrawala atau wawasan seseorang. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap pengambilan keputusan bermigrasi dari 150 responden seperti pada Tabel 4.

Tabel 4 menjelaskan bahwa responden yang berpendidikan SD di dalam pengambilan keputusan ada kecenderungan atas inisiatif orang lain, sedangkan responden yang berpendidikan SLTP didalam pengambilan keputusan atas inisiatif sendiri. Hal tersebut terlihat dari

responden yang berpendidikan SD sebesar 23,3% atas inisiatif orang lain dan hanya 21,33% atas inisiatif sendiri. Tetapi pada responden yang berpendidikan SLTP sebesar 20% responden atas inisiatif sendiri dan hanya 9,33% atas inisiatif orang lain untuk bermigrasi. Demikian halnya dengan responden yang berpendidikan SMU sebesar 18% berinisiatif sendiri dan hanya 8% atas inisiatif orang lain.

Hasil analisis Chi kuadrat didapatkan harga χ^2 hitung sebesar 105,5 pada tingkat signifikan 0,00. Oleh karena tingkat signifikan yang diperoleh lebih kecil dari 5% maka disimpulkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan untuk bermigrasi. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi diduga tingkat pendidikan di daerah asal mempengaruhi terhadap pengambilan keputusan atas inisiatif sendiri teruji. Kenyataan ini senada dengan temuan *Comming* (dalam Budijanto, 2010) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang atas inisiatif sendiri dalam pengambilan keputusan bermigrasi. Karena kesempatan kerja di daerah lain lebih terbuka daripada daerah asal.

Pengambilan keputusan bermigrasi ke kota Malang sebagai pekerja wanita migran atas

inisiatif sendiri atau orang lain, bahwa temuan tersebut berbeda dengan hasil penelitian Triantoro (1999) tentang migrasi migrasi antar daerah atau keliar negeri, yang menemukan bahwa sebagian besar (60,4%) berpendidikan SD ke bawah untuk jalur illegal dan 44,7% jalur legal. Besarnya pelaku mobilitas berpendidikan menengah atau sedang ini sangat beralasan, dikarenakan daerah penelitian sangat dekat dengan kota atau daerah yang telah berdiri sekolah SLTP dan SLTA sejak 20-30 tahun yang lalu. Demikian juga karena letaknya yang sangat strategis dengan dengan berbagai kota di Jawa Timur. dengan fasilitas sarana dan prasarana transportasi yang lancar. Di kedua kota tersebut banyak penyelenggaraan pendidikan tingkat SLTA umum dan kejuruan, bahkan perguruan tinggi swasta ada di kota tersebut. Para wanita tidak kesulitan untuk menyelesaikan pendidikan sampai jenjang tingkat SLTA pada waktu 30 atau 20 tahun yang lalu.

Pengambilan Keputusan Bermigrasi ke Kota Malang Berdasarkan Pendapatan

Pengambilan keputusan bermigrasi ke kota Malang berdasarkan pendapatan dari 150 responden pada Tabel 5.

Tabel 4. Pengambilan Keputusan Wanita Bermigrasi ke Kota Malang Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Inisiatif Sendiri		Orang Lain		Σ	
	F	%	F	%	F	%
SD	32	21,33	35	23,33	67	44,67
SLTP	30	20,00	14	9,33	44	29,33
SLTA	27	18,00	13	8,00	39	26,00
Total	89	59,33	61	40,67	150	100

Sumber: hasil analisis

Dari Tabel 5 dapat dijelaskan bahwa pendapatan sangat menentukan dalam pengambilan keputusan untuk bermigrasi ke kota Malang. Hal tersebut terlihat bahwa responden yang berpendapatan < Rp.200.000 sebesar 18% atas inisiatif sendiri dan 14% orang lain; Wanita yang berpendapatan Rp.200.000-<300.000, 16 % atas inisiatif sendiri dan 6 % atas inisiatif orang lain. Wanita yang berpendapatan Rp.300.000-< 400.000 di daerah asal sebesar 19,33% atas inisiatif sendiri dan 14% atas inisiatif orang lain. Sebaliknya wanita yang berpendapatan kurang dari Rp. 400.000,- sebesar 6% atas inisiatif orang lain dan 6,67% atas inisiatif orang lain. Hal ini dikarenakan bahwa pendapatan di daerah asal tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga sehingga suka tidak suka senang tidak senang , mau tidak mau mereka harus berinisiatif untuk pergi ke daerah lain untuk mencukupi kebutuhannya. Tetapi mereka yang berpendapatan di daerah asal lebih Rp. 400.000,- terjadi sebaliknya yaitu dalam pengambilan keputusan untuk bermigrasi ke kota Malang karena orang lain. Hal ini dimungkinkan karena informasi kehidupan yang lebih baik di daerah itu meskipun pendapatan di daerah asal dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Dari hasil analisis Chi kuadrat didapatkan nilai X^2 hitung sebesar 215,8. pada signifikan 0,00. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi: Pendapatan keluarga di daerah asal sebagai faktor pendorong terhadap pengambilan keputusan atas inisiatif sendiri bermigrasi teruji. Faktor ekonomi (pendapatan) merupakan faktor dominan penyebab timbulnya migrasi. cukup banyak hasil penelitian maupun pendapat yang memperkuat pernyataan tersebut, seperti: Pryor ed (1975: 18-23), Todaro (1976: 66-67), Suharso (1972: 23-28), Mantra (1989:13).

Dilihat dari aspek ekonomi, faktor pendorong yang terdapat di daerah pedesaan adalah sempitnya luas garapan pertanian yang diusahakan penduduk cenderung semakin sempit, terbatasnya kesempatan kerja sektor pertanian dan non pertanian di daerah pedesaan yang menyebabkan rendahnya pendapatan keluarga di daerah asal. Sementara itu, faktor penarik di tempat tujuan terutama menyangkut adanya harapan untuk memperoleh kesempatan kerja dan pendapatan yang lebih baik. Dengan demikian, temuan ini memperkuat teori dorong tarik (Lee, 1970). Di samping itu, temuan juga menunjukkan bahwa ter-

Tabel 5. Pengambilan Keputusan Bermigrasi ke Kota Malang Berdasarkan Pendapatan Daerah Asal

Pendapatan (Ribuan)	Inisiatif Sendiri		Orang Lain		Σ	
	F	%	F	%	F	%
< 200	27	18,00	21	14,00	48	32,00
200 - < 300	24	16,00	9	6,00	33	22,00
300 - < 400	29	19,33	21	14,00	50	33,33
\geq 400	9	6,00	10	6,67	19	12,67
Total	89	59,33	61	40,67	150	100

Sumber: hasil analisis

motivasi rumah tangga bekerja sebagai wanita migran karena alasan ekonomi, yang memperkuat hukum migrasi (*Revenstain*).

Variabel pendapatan pengaruhnya sangat besar terhadap pengambilan keputusan migrasi wanita migran. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa rendahnya pendapatan mereka di daerah asal mendorong mereka untuk pergi ke daerah tujuan dengan harapan untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik. Temuan tersebut sesuai dengan teori migrasi yang dikemukakan oleh Revenstain salah satu dari tujuh hukum migrasi yang berbunyi migrasi terjadi karena faktor ekonomi.

Pengambilan Keputusan Berdasarkan Kesempatan Kerja

Kesempatan kerja merupakan faktor pendorong terhadap pengambilan keputusan bermigrasi ke kota Malang dari 150 responden seperti pada Tabel 6.

Tabel 6 menunjukkan bahwa pada responden yang tidak ada kesempatan kerja dari 79 (52,67%) responden ada 34% dari responden berinisiatif sendiri dalam pengambilan keputusan dan hanya 16,67% dari mereka atas inisiatif orang lain. Hal ini disebabkan kesempatan kerja yang ada hanya berasal dari sektor pertanian bersifat insidental pada musim tertentu.

Dari 71 (47,33%) responden ada 25,33% atas inisiatif sendiri dalam pengambilan keputusan dan hanya 22,0% atas inisiatif orang lain. Hal ini dikarenakan kesempatan kerja yang ada tidak dapat menjamin tercukupinya kebutuhan keluarga. Namun bagaimanapun juga tidak adanya kesempatan kerja lebih besar mendorong mereka untuk bermigrasi ke kota Malang.

Hasil analisis Chi kuadrat diperoleh nilai X^2 hitung sebesar 0,43 pada signifikan 0,514. Oleh karena tingkat signifikan lebih besar dari 5% ini berarti ada tidaknya kesempatan kerja di daerah asal tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan atas inisiatif sendiri. Kenyataan ini tidak senada dengan temuan Francis Harry Cummings (1975: 25 - 23) bahwa kurangnya kesempatan kerja di daerah asal dan adanya kesempatan di daerah tujuan merupakan salah satu alasan seseorang atas inisiatif sendiri untuk bermigrasi.

Hipotesis yang berbunyi: Diduga kesempatan kerja di daerah asal berpengaruh terhadap pengambilan keputusan atas inisiatif sendiri tidak teruji. Ketidakterujian hipotesis karena walaupun ada kesempatan kerja, upah yang didapat tidak dapat mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dengan demikian ada tidaknya kesempatan kerja tidak menjadi per-

Tabel 6. Pengambilan Keputusan Menurut Kesempatan Kerja

Kesempatan Kerja	Inisiatif Sendiri		Orang Lain		Σ	
	F	%	F	%	F	%
Ada Kesempatan Kerja	38	25,33	33	22,00	71	47,33
Tidak ada kesempatan kerja	51	34,00	28	16,67	79	52,67
Total	89	59,33	61	40,67	150	100

Sumber: hasil analisis

timbangan dalam pengambilan keputusan untuk bermigrasi ke kota Malang.

Pengambilan Keputusan Berdasarkan Luas Pemilikan Lahan

Struktur ekonomi yang agraris, luas lahan garapan menjadi faktor utama dalam mencukupi kebutuhan keluarga, dengan kata lain bahwa luas sempitnya lahan garapan sebagai faktor pendorong terhadap pengambilan keputusan bermigrasi. Dari 150 wanita migran dalam pengambilan keputusan bermigrasi ke kota Malang dapat dilihat pada Tabel 7.

Mendasarkan Tabel 7 dapat dijelaskan bahwa semakin sempit luas lahan garapan menunjukkan bahwa semakin sempit luas lahan garapan semakin besar responden atas inisiatif sendiri dalam pengambilan keputusan untuk bermigrasi ke kota Malang. Hal tersebut terlihat pada responden yang luas pemilikan lahan (0,1- <0,2) ha ada 24,67% responden atas inisiatif sendiri dan hanya 20,67% atas inisiatif orang lain dalam pengambilan keputusan bermigrasi ke kota Malang. Demikian halnya responden yang luas pemilikan lahan (0,2 - < 0,3) ha, sebesar 22,67% responden atas inisiatif sendiri dan hanya 8,0% atas inisiatif orang lain. Namun pada responden yang luas lahan

garapan 0,3 ha ada 12,0% responden atas inisiatif sendiri dan inisiatif orang lain dalam pengambilan keputusan untuk bermigrasi ke kota Malang. Menurut Singarimbun dan Chriss Manning luas garapan minimal dalam satu keluarga 2 anak sebesar 0,75 ha bisa hidup cukup. Berdasarkan indikasi di atas bawa wanita yang bermigrasi ke kota Malang apabila mempertahankan hidup sebagai petani maka akan berada dibawah garis batas hidup cukup dalam rumah tangga.

Dari hasil analisis Chi kuadrat diperoleh nilai X^2 hitung sebesar 137,1 pada tingkat signifikan 0,00 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara luas pemilikan lahan dengan pengambilan keputusan atas inisiatif sendiri. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi: diduga ada hubungan luas pemilikan lahan di daerah asal dengan pengambilan keputusan atas inisiatif sendiri bermigrasi ke kota Malang teruji.

Dilihat dari aspek ekonomi, faktor pendorong yang terdapat di daerah pedesaan adalah sempitnya luas garapan pertanian yang diusahakan penduduk cenderung semakin sempit, terbatasnya kesempatan kerja sektor pertanian dan non pertanian di daerah pedesaan. Variabel luas pemilikan lahan berpengaruh terhadap

Tabel 7. Pengambilan Keputusan Wanita migran Bermigrasi ke Kota Malang Berdasarkan Luas Lahan Garapan

Luas Lahan	Inisiatif Sendiri		Orang Lain		Σ	
	F	%	F	%	F	%
0,1 - < 0,2	37	24,67	31	20,67	68	45,33
0,2 - < 0,3	34	22,07	12	8,0	46	30,67
$\geq 0,3$	18	12,00	18	12,0	36	24,00
Total	89	59,33	61	40,67	150	100

Sumber: hasil analisis

pengambilan keputusan bermigrasi ke kota Malang karena sempitnya pemilikan luas lahan garapan di daerah asal mendorong mereka untuk pindah ke daerah lain karena tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga.

Pengambilan Keputusan Berdasarkan Jenis Pekerjaan Di Daerah Asal

Jenis pekerjaan di daerah asal juga sebagai pendorong wanita migran dalam pengambilan keputusan bermigrasi ke kota Malang. dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8 menunjukkan bahwa jenis pekerjaan akan mendorong dalam pengambilan keputusan untuk bermigrasi. Hal tersebut terlihat pada responden yang jenis pekerjaannya sebagai petani responden 49,34% atas inisiatif sendiri untuk bermigrasi dan hanya 30,0% atas inisiatif orang lain. Namun responden yang jenis pekerjaannya diluar pertanian ada 10,0% atas inisiatif orang lain dan hanya 10,67% atas inisiatif sendiri untuk bermigrasi ke kota Malang. Hal ini disebabkan bahwa responden yang bekerja sebagai petani sebagian besar responden luas pemilikan lahan hanya <0,2 ha. Padahal menurut Singarimbun (1977) dalam suatu keluarga dapat hidup cukup bila memiliki lahan garapan seluas 0,75 ha.

Dari hasil analisis Chi kuadrat didapatkan nilai X^2 hitung sebesar 5,23 pada signifikan: 0,02. Dengan demikian terdapat hubungan antara jenis pekerjaan dengan pengambilan keputusan atas inisiatif sendiri untuk bermigrasi ke kota Malang. Keterkaitan antara jenis pekerjaan daerah asal dengan pengambilan keputusan ini dengan harapan responden di daerah tujuan akan mendapatkan pekerjaan yang lebih layak untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik daripada di daerah asal. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi: diduga ada hubungan antara jenis pekerjaan dengan pengambilan keputusan atas inisiatif sendiri teruji.

Pengambilan keputusan dalam sebuah rumah tangga menunjukkan dominasi dan subordinasi hubungan pria dan wanita. Penelitian ini membuktikan bahwa dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan yang diyakini secara umum mengalami pergeseran di kalangan rumah tangga migran. Basis ekonomi wanita migran merupakan salah satu sumber kekuatan dalam negosiasi hubungan gender, disamping berbagai kemudahan untuk bisa bekerja di kota Malang, seperti lapangan pekerjaan, jenis pekerjaan, upah kerja yang lebih tinggi.

Tabel 8. Pengambilan Keputusan Wanita Migran Bermigrasi ke Kota Malang Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Daerah Asal

Jenis Pekerjaan	Inisiatif Sendiri		Orang Lain		Σ	
	F	%	F	%	F	%
Pertanian	52	34,67	19	12,67	71	47,33
Buruh Tani	22	14,67	26	17,33	48	32,00
Lain-lain	15	10,00	16	10,67	31	20,67
Total	89	59,33	61	40,67	150	100

Sumber: hasil analisis

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan ada 2 (dua) hal pokok yang dapat disimpulkan. Pertama, adalah kesimpulan umum yang merupakan temuan empirik sebagai hasil pengujian hipotesis untuk menjawab pertanyaan penelitian; sedangkan hal kedua, merupakan saran-saran untuk tindak lanjut. (1) Pengambilan keputusan bermigrasi ke kota Malang dari sebagian besar wanita migran atas inisiatif sendiri; (2) Faktor demografi (umur, status perkawinan, beban tanggungan), sosial ekonomi (pendidikan individu luas pemilikan lahan garapan jenis pekerjaan, kesempatan kerja, dan rendah pendapatan keluarga) di desa asalnya, sebagai faktor pendorong terhadap pengambilan keputusan bermigrasi ke kota Malang.

Dari berbagai temuan, khususnya terkait dengan berbagai faktor yang mendorong seseorang untuk pergi ke daerah lain, ada beberapa kebijakan yang juga dilakukan untuk menghindari membanjirnya warga desa melakukan migrasi ke kota. Implikasi kebijakan yang perlu diambil diantaranya: (1) Memperlancar sektor transportasi antara kota - desa sehingga warga desa yang bekerja di kota dapat menempuh dengan cara nglaju; (2) Pembangunan berbagai industri yang berbasis pertanian guna membantu kesempatan kerja sektor pertanian dan luar pertanian di daerah pedesaan; (3) Adanya diklat bagi pemuda pemudi terhadap berbagai ketrampilan yang bisa dikembangkan di daerah pedesaan; (4) Family Planning masih harus dikembangkan di daerah pedesaan untuk mengurangi beban tanggungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Approdicio, A.L. (1981). *Slums are of People*. Honolulu: East-West Centre Publishers.
- Barclay. (1983). *Technique of Population Analysis*, Mc Graw Hill, New York.
- BPS. (2010). *Kodya Malang Dalam Angka*. Tahun 2010 Kantor Statistik Kota Malang.
- BPS. (2010). *Hasil Sensus Penduduk Indonesia tahun 2002*, BPPS. Jakarta.
- Bogue, D.J. (1989). *The Studi of Population of Chicago*. Chicago: The University of Chicago.
- Boserup, E. (1970). *Women: Roles in Economic Development*. New York: St Martin Press.
- Budijanto. (1989). *Mobilitas Penduduk dan Remitensi Daerah Asal: Suatu Studi Kasus di Dukuh Sentong Desa Rembun Kecamatan Dampit*, Lemlit, IKIP Malang.
- Budijanto. (1998). *Beberapa Faktor yang Berpengaruh Terhadap Fertilitas Penduduk di Kota Malang*, Lemlit IKIP Malang.
- Budijanto. (2000). *Beberapa Analisis Demografi*. Lab Geografi Universitas Negeri Malang
- Budijanto. (2010). *Remitansi TKI dan Dampaknya terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Budaya Daerah Asal di Kab. Tulungagung*. Disertasi PPSFP UB Malang
- Connelo, J. (1976). *Migration for Rural Areas, Evidence from Village Studies*. New Delhi: Oxford University Press.

- Elizaga, J. (1974). *The Participation of Women Labour: Force of Latin America Fertility and Other Factors*. International Labour Review.
- Hauser., P.M. Lagulan Aprodico A, Gardner, Robert W. (1985). *Population and the Urban Future*. New York: UNFPA.
- Hugo, G.J. (1981). *Non permanent Mobility in Indonesia What Do We Know About is Contemporary Scale, Cause and Consequency. Paper Prepared for Population Association of American Annual Meeting's Form of Impermanent Mobility*. Emerging Insight, Washington DC.
- Kanto, S. (1998). *Mobilitas Tenaga Kerja dari Desa ke Kota Studi Tentang Faktor Penyebab Proses dan Dampak Mobilitas Non Permanen di Dua Daerah Pedesaan Kabupaten Malang*. Disertasi Program Pasca Sarjana Universitas Airlangga Surabaya
- Kasto. (1999). *Analisis Kependudukan*, PPAU, UGM. Yogyakarta.
- Lee, E.S. (1975). *Suatu Teori Migrasi*. Seri Terjemahan No. 3 Yogyakarta: Pusat Penelitian Studi Kependudukan Universitas Gajah Mada.
- Leuwol E. (1988). *Migran Sirkuler: Suatu Studi Kasus Tentang Kehidupan Penjahit di Kampung Pluit Jakarta dalam Migrasi, Kolonisasi, Perubahan Sosial*. YIIS Jakarta.
- Mantra dan Harahap, N. (1989). *Mobilitas Penduduk dan Dampaknya terhadap Daerah yang Ditinggalkan: Studi Kasus Kabupaten Sukoharjo, Madiun, Ciamis dan Asahan*. (Laporan Akhir), Kerjasama Kantor Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup dengan Pusat Penelitian Kependudukan. Yogyakarta Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada
- Mantra. (2008). *Demografi Umum*, Yogyakarta, Nurcahaya Indonesia.
- Michael, T. (1976). *Internal Migration in Developing Countries*. ILO Genewa.
- Norris. (1975). *Migration as Spatial Interaction*, Journal of Geography. Volume LXXI Number 5.
- Pryor RJ (Ed). (1975). *The Motivation of Migration*. The Australian National University. Canberra.
- Salladien. (1985). *Refleksi Pemahaman Mobilitas Penduduk sebagai Upaya Peningkatan Sosial Ekonomi*, Unibraw Malang.
- Salladien. (1999). *Refleksi Pemahaman Mobilitas Penduduk sebagai Upaya Peningkatan Sosial Ekonomi*, Unibraw Malang
- Singarimbun, M. dan Penny, D.H. (1977). *Penduduk dan Kemiskinan (Kasus Desa Sriharjo)*. Jakarta: LP3ES.
- Suharso. (1972). *Urbanisasi di Indonesia; Sebuah Analisis Kejadian*, LP3ES Jakarta
- Triantoro. (1999). *Migrasi Legal dan Ilegal ke Malaysia Barat kasus Migrasi Internasional di Pulau Lombok, NTB*. Populasi Vol.10.Nomor 2 Tahun 1999 Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Wilonoyudho, S. (2009). Kesenjangan dalam Pembangunan Kewilayahan. *Forum Geografi*. Vol. 23, No. 2, Pp. 167-180.